

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 2 RANTEPAO TORAJA UTARA

SALMIATI

salmiatifai@gmail.com

Program Doktor Pend. Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: a) Menguraikan dan menganalisis desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara. b) Memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara. c) Mengungkapkan dan menganalisis evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara.

Jenis penelitian Disertasi ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus dan sosiologi pendidikan yang berlokasi di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara. Sumber data yaitu data primer meliputi guru PAI, peserta didik, kepala sekolah dan data sekunder berupa guru Pendidikan agama Kristen dan dokumen-dokumen tertulis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen lainnya berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan handphone. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data melalui tahapan pengumpulan data, menyiapkan data, input data, memproses data dan menyimpan data lalu dilanjutkan dengan analisis data yaitu, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara yang mencakup tujuan, materi, media, metode, lingkungan dan evaluasi. Secara umum desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao adalah belum dilakukan dengan maksimal, indikatornya belum tertuang dengan jelas di RPP sebagai bentuk tertulis perencanaan pembelajaran. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adalah keterbatasan pengetahuan guru PAI tentang pendidikan multikultural dan tidak adanya kewajiban untuk menuangkan nilai-nilai multikultural di RPP. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP negeri 2 Rantepao melalui 3 tahap utama yaitu kegiatan awal mencakup presensi, motivasi, orientasi dan apersepsi, kegiatan inti mencakup deskripsi, elaborasi, dan konfirmasi dan diakhir dengan kegiatan akhir mencakup refleksi dan evaluasi. Pada dasarnya pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao telah dilaksanakan oleh guru PAI baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun demikian untuk memaksimalkan pembelajaran PAI berbasis multikultural perlu adanya desain atau rancangan yang matang melalui RPP sehingga keterlaksanaannya terarah serta tujuan yang ditarget tercapai secara efektif dan efisien. 3) Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan pada 3 aspek yaitu aspek input yang mencakup aspek tujuan pembelajaran, aspek materi, aspek metode pembelajaran dan kompetensi guru. Evaluasi lainnya pada aspek proses dan evaluasi terakhir adalah evaluasi aspek output. Ketiga aspek ini dievaluasi untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural terlaksana dengan baik atau tidak. Selain itu evaluasi lainnya dilakukan oleh guru PAI berupa tes harian, akhir semester dan observasi. Bentuk evaluasi ini sebagai dasar bagi guru dalam menentukan kualitas keterlaksanaan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran

PAI. Secara umum hasil evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP negeri 2 Rantepao dikategorikan berjalan cukup baik meskipun ada beberapa bagian yang masih perlu perbaikan dan penguatan.

Penelitian ini berimplikasi pada peserta didik diharapkan akan memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Kepada guru perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengajar dengan pendekatan multikultural, termasuk bagaimana menyikapi dan mengelola keragaman di dalam kelas. Terkait dengan kurikulum, penelitian ini berimplikasi pada penyesuaian kurikulum yaitu dapat mendorong sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih inklusif dan mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat. Ini termasuk penambahan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam PAI.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, PAI, Multikultural, SMP Negeri 2 Rantepao

ABSTRACT

This research aims to: a) Describe and analyze the multicultural-based PAI learning design at SMPN 2 Rantepao North Toraja. b) Explain and analyze the implementation of multicultural-based PAI learning at SMPN 2 Rantepao North Toraja. c) Reveal and analyze the evaluation of multicultural-based PAI learning at SMPN 2 Rantepao North Toraja.

This dissertation research type is qualitative research, case study approach and educational sociology located at SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara. The data sources are primary data including PAI teachers, students, school principals and secondary data in the form of Christian religious education teachers and written documents. The research instrument is the researcher himself and is assisted by other instruments in the form of observation guides, interview guides, stationery and cellphones. Data collection was carried out through document study, observation, interviews and documentation. Data processing techniques go through the stages of collecting data, preparing data, inputting data, processing data and storing data, then continuing with data analysis, namely, data reduction, data display and drawing conclusions. Data validity includes credibility, transferability, dependability and confirmability tests.

The results of this research are: 1) Multicultural-based Islamic Religious Education learning design at SMP Negeri 2 Rantepao North Toraja which includes objectives, materials, media, methods, environment and evaluation. In general, the design of multicultural-based PAI learning at SMP Negeri 2 Rantepao has not been carried out optimally, the indicators have not been clearly stated in the RPP as a written form of learning planning. Some of the underlying factors are PAI teachers' limited knowledge about multicultural education and the absence of an obligation to express multicultural values in lesson plans. 2) Implementation of multicultural-based PAI learning at SMP Negeri 2 Rantepao through 3 main stages, namely initial activities including presence, motivation, orientation and apperception, core activities including description, elaboration and confirmation and ending with final activities including reflection and evaluation. Basically, multicultural-based PAI learning at SMP Negeri 2 Rantepao has been carried out by PAI teachers both in the classroom and outside the classroom. However, to maximize multicultural-based PAI learning, it is necessary to have a thorough design through RPP so that its implementation is directed and the targeted goals are achieved effectively and efficiently. 3) Evaluation of multicultural-based PAI learning is carried out in 3 aspects, namely the input aspect which includes aspects of learning objectives, material aspects, learning method aspects and teacher competency. Another evaluation is on the process aspect and the final evaluation is the evaluation of the output aspect. These three aspects are evaluated to ensure that multicultural-based PAI learning is carried out well or not. Apart from that, other evaluations are carried out by

PAI teachers in the form of daily tests, end of semester and observations. This form of evaluation is the basis for teachers in determining the quality of implementation of multicultural values in PAI learning. In general, the results of the evaluation of multicultural-based PAI learning at SMP Negeri 2 Rantepao are categorized as going quite well even though there are several parts that still need improvement and strengthening.

This research has implications in that students are expected to have a higher level of tolerance towards differences in culture, religion and social background. Teachers need to improve their understanding and skills in teaching with a multicultural approach, including how to address and manage diversity in the classroom. Regarding the curriculum, this research has implications for curriculum adjustments, namely that it can encourage schools to adjust their curriculum to be more inclusive and reflect the diversity that exists in society. This includes adding material related to the values of multiculturalism in PAI.

Keywords: Learning Model, PAI, Multicultural, SMP Negeri 2 Rantepao

PENDAHULUAN

Salah satu karakter masyarakat Indonesia adalah memiliki keragaman (*diversity*). Keragaman (*diversity*) tersebut meliputi aspek agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Sejatinya keragaman atau perbedaan menjadi sebuah nilai keunikan dan kekayaan yang mampu membawa kepada persatuan bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan¹. Masyarakat multikultural tersebut idealnya merupakan modal besar yang dapat memberikan dinamika dan kekayaan khazanah peradaban sebuah bangsa.

Namun fakta yang terjadi justru perbedaan tersebut berpotensi memicu terjadinya konflik dan ketegangan yang berujung pada perpecahan. Banyak kasus yang terjadi diakibatkan karena adanya perbedaan termasuk dalam hal agama sehingga berpotensi merusak kerukunan dan toleransi. Bukan menjadi rahasia umum banyak konflik yang terjadi di negara/daerah/kota di Indonesia dimulai dari konflik sederhana seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, atau bahkan konflik antar etnis. Begitu pula, belum hilang pada memori tragisnya konflik yang disinyalir dengan perbedaan latar belakang kultur atau perbedaan dalam keyakinan beragama. Beragam bentuk konflik tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurangnya pemahaman di dalam mengelola masyarakat yang multikultural tersebut. Sederet konflik yang terjadi membutuhkan solusi yang cepat dan tepat karena jika dibiarkan dan berlarut-larut maka dikhawatirkan akan memicu konflik yang lebih besar lagi dan mengancam kehidupan dalam berbangsa.

Menurut konsep ajaran Islam, kebhinnekaan atau keberagaman secara eksplisit ditunjukkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti².

¹Nurcholish Madjid, *Islam, Agama dan Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 56.

²Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 517.

Sebagai landasan normatif, melalui Q.S Al-Hujurat ayat 13, para mufasssirin secara substansial menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar dapat saling kenal dan mengenal atau saling *taffahum, ta'awun, dan tabayyun* sesama mereka. Terdapat hikmah yang mendalam tujuan penciptaan yang berbeda-beda, bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain karena sejatinya akan saling membutuhkan.

Selain itu pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 mengandung konsep perdamaian yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sebagai bentuk dari Islam *rahmatan lil'alamin*. Misi utama dalam kajian agama Islam yaitu menciptakan perdamaian dan keadilan serta menebar kasih-sayang kepada semua makhluk. Dengan konsep itu, maka tidaklah tepat ketika agama dijadikan sebagai alasan untuk menebar konflik dan permusuhan (baik intern umat beragama atau antar umat beragama).³ Konflik antar umat beragama, merupakan akibat dari kegagalan dalam memahami pemeluk agama terhadap tujuan pokok dari agama dalam memaknai dan memahami teks-teks (dalil) agama. Oleh karenanya melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai umat Islam dianjurkan untuk mengenal agama lain agar dengan mengenalnya maka akan lahirlah sikap menghargai dan menerima agama lain.

Pada ayat lainnya yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 213 terkait dengan pesan-pesan multikultural:
كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّانَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فيه وما اختلف فيه إلا الذين أوتوه من بعد ما جاءتهم البينات بغيا بينهم فهدى الله الذين آمنوا لما اختلفوا فيه من الحق بإذنه والله يهدي من يشاء إلى صراط مستقيم

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.⁴

Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 213 menegaskan bahwa sesungguhnya pada mulanya manusia adalah umat yang satu. Salah satu tujuan diutusnya para nabi oleh Allah adalah untuk menyampaikan kabar gembira serta peringatan yang dibekali dengan sebuah kitab berisi petunjuk dalam memutuskan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang diperselisihkan. Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa terjadinya perselisihan hingga permusuhan yang berujung pada perpecahan bukan karena agama yang berbeda melainkan dikarenakan kedengkian yang merasukinya hingga melupakan ajaran agama yang dianut. Lebih lanjut fakta tentang multikultural dikemukakan pada salah satu hadis Nabi Muhammad Saw.:

³Ernah Dwi Cahyani dkk, *Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al Hujurat Ayat 13*, Suarga: Studi Keberagamaan dan Keberagaman Volume 1 Nomor 1, 2022, h. 52.

⁴Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 33

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أَبِي هِلَالٍ عَنْ بَكْرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ انظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Abu Hilal dari Bakr dari Abu Dzar, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepadanya: "Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertakwa. (HR. Ahmad).⁵

Praktek lainnya tentang pendidikan multikultural dari Nabi Muhammad SAW. adalah pada sebuah perjanjian di kota Madinah antara kaum muslim dengan non-muslim yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah.⁶ Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap kesetaraan dan toleransi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik muslim dan non muslim. Di antara butir perjanjian itu adalah:

Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain bani Auf.⁷

Berdasarkan keterangan ayat Al-Quran dan hadis tersebut maupun pendapat mufassir diungkapkan bahwa keberagaman atau multikultural adalah suatu *given* sebagai takdir yang mutlak adanya, yaitu dengan memandang positif dan optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dan menerimanya sebagai kenyataan. Adanya perbedaan antara manusia dalam bahasa, budaya, adat istiadat, suku, warna kulit dan agama harus diterima sebagai kenyataan yang positif untuk saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati dan perbedaan tersebut merupakan salah satu kebesaran Allah. Kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia tidak perlu digusurkan dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqul khairat*). Diperlukan kearifan bagi seseorang untuk *welcome* dan menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan. Konsep pluralisme sepatutnya dikaji secara objektif, bukan malah menganggap sebagai bagian dari ilfiltrasi pemikiran Barat-Kristen untuk menghancurkan ajaran agama Islam.⁸

Landasan lainnya terkait dengan pendidikan multikultural yaitu landasan yuridis yang tercantum dalam pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis. Ditegaskan pada pasal ini bahwa

⁵Sumber: Ahmad, Kitab: Musnad sahabat Anshar, Bab: Hadits Abu Dzar Al Ghifari Radliyallahu ta'ala 'anhu, No. Hadist: 20438.

⁶Mufiqur Rahman, Internalisasi Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Muadalah (Malang: Disertasi, UNISMA 2021), 40.

⁷Teks "Piagam Madinah" ini selengkapnya bisa dilihat dalam: Ibn Hisyam, al-Syirah alNabawiyah, tahqiq: Musthafa as-Saqa", Cet. II, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), 501. Lihat juga dalam: Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah, cet.ke-19, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005), 255.

⁸Arhanuddin Salim, *Pendidikan Agama Lintas Iman*, (Disertasi), Cet. I; Cinta Buku Media: Ciputat, 2017, h. 253.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa⁹.

Berdasarkan pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dipahami bahwa pengembangan sikap atau watak yang menjunjung keberagaman serta akhlak mulia (budi pekerti) merupakan unsur yang sangat penting di dalamnya. Semuanya itu sepenuhnya terkait dengan karakter dan pendidikan multikultural. Oleh karenanya penerapan pendidikan multikultural pada lembaga formal memiliki dasar yang kuat sehingga mesti diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai hakikat dari tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi konflik yang disebabkan perbedaan adalah melalui pendidikan dalam hal ini pendidikan formal. Pendidikan formal diyakini mampu sebagai solusi dan alternatif yang tepat dalam melestarikan dan membangun kesadaran masyarakat akan perbedaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Choirul Machfud bahwa pendidikan tetap diyakini sebagai instrumen yang ampuh untuk penyadaran (*conscious*) kepada masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya, dan agama.¹⁰ Oleh karenanya diperlukan adanya pengembangan pendidikan yang berbasis semangat multikultural bukan hanya mengedepankan doktrin sepihak atau menanamkan kebencian kepada penganut agama lain. Hal ini untuk menghindari perselisihan dan perpecahan sehingga persatuan yang berakhir perpecahan. Sebagai landasannya dapat dilihat pada Q.S Ali-Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.¹¹

Q.S. Ali Imran ayat 105 memberikan peringatan penting kepada umat Islam untuk tidak mengikuti jejak kaum terdahulu yang mengalami perpecahan dan perselisihan setelah menerima petunjuk yang jelas dari Allah. Ayat ini menekankan bahwa perselisihan yang terjadi setelah datangnya petunjuk akan mengakibatkan azab yang berat bagi mereka yang terlibat. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kesatuan umat dalam Islam, karena perpecahan dapat melemahkan kekuatan umat dan mengakibatkan kehancuran. Ayat ini juga berfungsi sebagai pengingat sejarah, mengajak umat Islam untuk belajar dari kesalahan kaum terdahulu dan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Allah. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya persatuan dan keimanan yang kuat dalam menghadapi perbedaan, serta menghindari perselisihan yang tidak perlu yang dapat membawa kerugian besar.

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum pendidikan nasional yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".¹²

⁹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari [UU 2003 No 20 - Sistem Pendidikan Nasional.pdf \(kemdikbud.go.id\)](#)., pada tanggal 2 September 2023

¹⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 148.

¹¹Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 63.

¹²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 a, [Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003 \(kemdikbud.go.id\)](#)

Misi utama dari PAI adalah memberikan pengetahuan dan membentuk sikap serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. PAI sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga dianggap tepat dalam menerapkan nilai-nilai multikultural melalui materi yang diajarkan. Melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sehingga memiliki karakter menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan yang dimaksud bukan hanya dalam perbedaan agama tetapi juga dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan kebiasaan dan lainnya.

Konsep pembelajaran PAI yang dikelola dengan semangat multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, saling menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi. Hal tersebut adalah suatu inovasi dan reformasi yang integral serta komprehensif dalam muatan pendidikan agama, memberi bentuk informasi baru tentang agama-agama yang bebas prasangka dan rasisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baidhawiy, bahwa pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas dan mentransformasi indoktrinasi menuju sebuah dialog yang positif¹³. Ditambahkan oleh Irma Novayani, pendidikan multikultural membantu peserta didik mengerti, memahami, menerima, dan menghargai orang lain dari berbagai suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*).¹⁴

Hadirnya PAI dalam kurikulum pendidikan nasional mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Choli, pendidikan agama memberikan kepada setiap pemeluk agama tidak hanya pemahaman yang tepat tentang ajaran agama, tetapi juga kesadaran untuk mengaktualisasikan semua ajaran agamanya, sehingga tidak hanya kesalehan individu dan kesalehan masyarakat. Secara individu, ia akan menjadi penganut agama yang mengikuti prinsip-prinsip agamanya dan mampu hidup rukun dengan semua pemeluk agama dan non-agama.¹⁵

Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Namun dalam praktiknya peserta didik terlalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah. Inilah yang mengakibatkan mayoritas peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang pembelajaran PAI yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik menjadi fanatik yang berlebihan. Oleh Suyatno, sikap fanatik yang berlebihan

¹³Baidhawiy, Z, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (S. Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga, 2005.

¹⁴Irma Novayani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural, *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No.2, Desember 2017, h. 236-250.

¹⁵Choli, I. Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Volumen 2 No 2, 2019, h. 35-52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>

memicu lahirnya sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya¹⁶.

Sebagai data awal dalam penelitian ini, dilakukan observasi dan wawancara kepada beberapa stakeholder internal di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara. Salah satu data yang didapatkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara memiliki agama yang berbeda-beda yaitu agama Kristen katolik, Kristen Protestan, dan agama Islam sebagai agama yang minoritas. Saat ini tercatat jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara yang beragama Islam adalah 125 dari 1.201 peserta didik secara keseluruhan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menyampaikan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara saat ini hanya berjumlah 1 orang. Menurutnya bahwa bukan hal yang mudah dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang bermutu salah satunya karena keterbatasan SDM.

Data lainnya yang diperoleh bahwa suasana pembelajaran PAI berbasis multikultural pada dasarnya telah dilaksanakan meskipun belum tergambar nyata dalam kurikulum terutama pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru mata pelajaran PAI dan guru mata pelajaran lainnya secara eksplisit telah melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Namun demikian dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran berbasis multikultural belum maksimal dikarenakan beberapa faktor diantaranya keterbatasan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Data pendukung lainnya adalah pada kehidupan sosial masyarakat Toraja Utara. Kondisi kehidupan sosial berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan berbasis multikultural sehingga dijadikan sebagai data pendukung penelitian. Masyarakat Toraja Utara sebagai hasil pemekaran dari Tana Toraja Sulawesi Selatan terkenal sebagai masyarakat multikultural, terdiri dari ragam suku, ras dan agama, memiliki cara unik merawat toleransi antar etnis dan umat beragama. Tradisi “*Tolu Batu Lalikan*” yang dalam bahasa Toraja bermakna persekutuan antara budaya, agama dan pemerintah menjadi perekat kokoh toleransi antar umat beragama di Tana Toraja.¹⁷ Pemberdayaan budaya, agama dan pemerintah menjadi kunci dalam membangun kehidupan toleransi yang kokoh di Toraja Utara.

Hal unik lainnya pada masyarakat Toraja Utara adalah ikatan persaudaraan atau Torayaan yang diikat dalam suatu Tongkonan dengan semboyan “Dimanapun dia berada sejauh apapun dia pergi, dia terikat pada Tongkonannya”. Di kalangan orang Toraja sistem kekerabatan hingga sepupu lapis ke tujuh tetap dianggap sebagai saudara, mereka terikat dalam sebuah Tongkonan.¹⁸ Semua orang Toraja merupakan anggota dari Tongkonan baik dari garis Ibu maupun garis Bapak. Tongkonan sebagai bagian dari kearifan lokal menjadi sistem sosial-budaya yang mempersatukan rumpun keluarga meskipun berbeda agama.¹⁹

Selain itu pada masyarakat Toraja Utara dikenal tradisi Aluk To’ Dolo. Dalam budaya Toraja, Aluk To’ Dolo merupakan kepercayaan nenek moyang sebelum adanya agama resmi seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha masuk di Tana Toraja. Kepercayaan Aluk To’ Dolo masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat Toraja Utara yang menjunjung tinggi persaudaraan sehingga inilah yang menjadi salah satu pengikat eratnya persaudaraan di Toraja

¹⁶Suyatno, *Mutikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Addin, Volume 7, 2013, h. 84.

¹⁷Junaedi, *Toleransi Antarumat Beragama Ala Tana Toraja*, Kompas.Com (Jakarta, 29 December 2017), h.

1.

¹⁸Yudha Nugraha Manguju, *Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja*, KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, 3.2 (2022), 162–75

¹⁹Puspasari Setyaningrum, *Mengenal Suku Toraja, Dari Asal Usul Hingga Tradisi*, Kompas.Com (Makassar, 3 September 2022)

Utara dengan mengedepankan toleransi hidup beragama. Pada masyarakat Toraja terdapat beberapa nilai budaya yang menjadi perekat dalam kehidupan secara turun temurun. Nilai yang kemudian berhasil menjadi simpul perekat persaudaraan serta terbangunnya toleransi dalam kehidupan beragama yang dikenal dengan istilah Siangga' (menghargai), Siangkaran (saling tolong menolong), dan Sikamali' (saling merindukan).²⁰

Sederet fakta tersebut memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian tentang bagaimana PAI lahir sebagai solusi dan alternatif untuk menekan konflik yang timbul dari adanya perbedaan melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran PAI sehingga melahirkan peserta didik yang memahami dan menerima setiap perbedaan yang ada. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu melahirkan sebuah model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang mampu menjadi salah satu rujukan bagi lembaga pendidikan terutama guru PAI. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai acuan pertimbangan untuk menerapkan konsep dan implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah. Hal ini penting karena sekolah memegang peranan penting dalam menginternalisasikan nilai kebhinnekaan (multikultural) pada anak didik sejak dini, yaitu nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan yang tercermin pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka poin utama sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang melahirkan 3 rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara?.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara?.
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini maka diputuskan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau manusia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan data numerik dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi rinci dan pemaknaan terhadap situasi atau peristiwa yang diamati yang diuraikan secara naratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nursapia Harahap bahwa pada umumnya penelitian kualitatif dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka.²¹

Kinerja dalam penelitian jenis kualitatif ini adalah berupaya menganalisis perilaku keseharian atau kebiasaan warga sekolah di SMP Negeri 2 Rantepao terutama dalam pembelajaran PAI dan keterkaitannya dengan multikultural. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif yang

²⁰Sudarman Tandi Pora' dkk, Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Menjaga Toleransi, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2023

²¹Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, Medan: Wal ashri Publishing, 2022, h. 22.

hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna berdasarkan fenomena sosial yang ada dan apa yang dialami.²²

Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²³ Tujuan dari penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.

2. Pendekatan Penelitian

Terdapat beberapa varian pendekatan dalam penelitian kualitatif, meliputi pendekatan fenomenologi, pendekatan teori *grounded*, pendekatan etnografi, pendekatan historis, pendekatan studi kasus, pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*), pendekatan konstruksionistik, pendekatan heuristik, pendekatan etnometodologi, pendekatan interaksi simbolik, pendekatan hermeneutik.²⁴ Oleh peneliti diputuskan ada 2 pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai setting tertentu, dokumen atau kejadian tertentu.²⁵ Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang sulit dipahami melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen, memberikan wawasan kontekstual yang kaya mengenai masalah yang diteliti. Melalui pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks yang realistis dan spesifik tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

Kedua adalah pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. mempelajari proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial serta sebagai lembaga sosial. Ditambahkan oleh Adiwikarta bahwa sosiologi pendidikan adalah analisis terhadap pelaksanaan dan praktek pendidikan, atau penerapan teori sosiologi dalam menganalisis praktek pendidikan.²⁶ Melalui pendekatan sosiologi pendidikan maka peneliti berupaya melihat dan mengamati proses interaksi sosial yang terjadi secara komprehensif di SMP Negeri 2 Rantepao. Termasuk mengamati bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi dalam kelas maupun di luar kelas meliputi guru dengan peserta didik dan sebaliknya baik yang sekeyakinan maupun yang berbeda keyakinan.

3. Paradigma Penelitian

²²Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 1995, h. 25. Lihat juga Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, Qualitative Research Methods for the Social Science, Boston: Pearson, 1994. Hadari Nawawi, Penelitian Terapan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, h. 216.

²³Sugiyono, Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, 2011, h. 299.

²⁴Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya, Cet. I; Akademia Pustaka, 2018, h. 88

²⁵Robert Bogdan dan Sari Knop Biglen, Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn and Bacon, 1998, h. 40.

²⁶Sudardja Adiwikarta, Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praktis Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, h. 81.

Menurut Denzin dan Lincoln pada penelitian kualitatif terdapat empat kategori paradigma penelitian yaitu ada positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme.²⁷ Paradigma penelitian ini adalah menggunakan paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma konstruktivisme adalah karena pendekatan dalam penelitian ini menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan independen, melainkan dibangun secara subyektif melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Diuraikan oleh Hani Subakti dkk bahwa paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.²⁸

4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Total lama penelitian ini adalah dilaksanakan selama 7 bulan yang dimulai pada bulan September 2023 sampai April 2024 yang berlokasi di SMP Negeri 2 Rantepao. Alasan utama sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Rantepao, yaitu SMP Negeri 2 Rantepao memiliki sasaran instrumen yang tepat untuk diteliti yaitu subyek kemajemukan atau keragaman dari perspektif sosio-kultural-agama. Selain itu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam melakukan penelitian yang diharapkan nantinya memberikan kontribusi model yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dalam menjaga kerukunan sekolah di atas perbedaan sosio-kultural-agama.

5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.²⁹ Pemilihan sumber data dilakukan oleh peneliti tentunya dengan menyesuaikan dengan materi kajian penelitian sehingga nantinya data yang dibutuhkan berasal dari informan yang tepat.

Dalam penelitian ini ada 2 jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dalam studi lapangan, sumber data primer adalah informasi langsung dari partisipan atau informan.³⁰ Oleh peneliti diklasifikasikan data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, peserta didik beragama Islam di SMP Negeri 2 Rantepao, kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao. Pemilihan atas ketiga jenis data primer ini adalah dengan pertimbangan mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat sesuai data yang dibutuhkan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dikategorikan sebagai data pendukung atau data diperoleh dari selain informan. Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung berasal dari responden, melainkan dari dokumen.³¹ Ditambahkan oleh Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik bahwa data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.³² Dapat

²⁷Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.350.

²⁸Hani Subakti, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023, h. 12.

²⁹Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, Yogyakarta: Quadrant, 2020, h.126.

³⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

³¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 225.

³²Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68

disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian yang biasanya berupa dokumen, catatan atau pihak informan tambahan yang dianggap mampu memberikan informasi pendukung tentang data penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumen tertulis di SMP Negeri 2 Rantepao yang terkait dengan penelitian.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan alat yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti. Sugiyono mengemukakan bahwa peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.³³ Dikatakan demikian karena penelitilah yang akan menganalisis semua informasi terkait penelitian yang telah diperoleh baik melalui proses tanya jawab, pengamatan maupun seluruh pengarsipan data hingga pada fase menarik konklusi.

Selain peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, juga memanfaatkan alat lainnya dalam memperoleh data-data penelitian, yaitu panduan wawancara berupa pedoman yang telah disusun oleh peneliti tentang materi-materi pertanyaan/ Pernyataan yang akan diajukan kepada informan saat melakukan wawancara. Menurut peneliti dengan adanya pedoman wawancara maka proses wawancara akan berjalan efektif dan untuk menghindari terjadinya pertanyaan/ pernyataan yang berulang kepada informan dikarenakan lupa. Instrumen lainnya adalah pedoman dokumentasi. Dalam proses observasi, peneliti terlebih dahulu menetapkan objek-objek yang akan diamati dengan cara menyusun pedoman observasi. Pedoman observasi yang disusun oleh peneliti disesuaikan dengan fokus penelitian dan terlebih dahulu dikomunikasikan dengan tim pembimbing. Pedoman observasi akan lebih mengarahkan proses observasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Diantara beberapa kegiatan dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada rumusan masalah. Menurut Darwyansyah, teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengetahui dimana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring.³⁴

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan, sebab kualitas riset sangat tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang telah didapatkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu interview, participant observation, dan analisis dokumen.³⁵

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, diawali dengan studi dokumen di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara, kemudian dilanjutkan dengan melakukan

³³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 225

³⁴Darwyansyah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), h. 31.

³⁵Muhammad Rijal Fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), h. 33-54, pp. 33-54 doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54

observasi di lokasi penelitian, lalu untuk menguatkan data maka dilakukan wawancara terhadap beberapa informan baik yang terkait secara langsung maupun sebagai pendukung dan diakhiri dengan studi pustaka.

8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan berikutnya dalam proses penelitian setelah pengumpulan data adalah mengolah data. Teknik pengolahan data merupakan proses atau cara yang digunakan untuk mengolah data untuk memperoleh informasi.³⁶ Teknik pengolahan data yang dipilih akan sangat tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan (kualitatif atau kuantitatif), serta jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kuantitatif, statistik memainkan peran besar dalam pengolahan data, sementara dalam penelitian kualitatif, analisis konten dan interpretasi tema lebih umum digunakan.

Siklus pengolahan data dalam penelitian ini memiliki enam langkah, yaitu pengumpulan data penelitian, menyiapkan data penelitian, input data penelitian, memproses data penelitian, dan menyimpan data. Selain mengolah data langkah berikutnya adalah menganalisis data sebagai tahap yang penting dalam teknik pengolahan data. Penerapan teknik analisis data sangat berkaitan dengan tema dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Tujuan teknik analisis data adalah untuk memperoleh kesimpulan secara keseluruhan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Teknik analisis data juga akan mendeskripsikan data-data penelitian sehingga mudah dipahami oleh orang lain dengan menyajikannya ke dalam bentuk yang menarik. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Analisis data dilakukan melalui 3 siklus yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan Kesimpulan

9. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

HASIL PENELITIAN

1. Desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut. Ketiga aspek ini harus dilaksanakan secara berurutan dan konsisten. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebagaimana pada pembelajaran PAI, sebagai sebuah mata pelajaran yang diharapkan mampu melahirkan peserta didik bukan hanya berilmu pengetahuan tetapi lebih dari pada itu memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga membutuhkan perencanaan yang matang. Melalui perencanaan yang matang dan sistematis maka terbuka jalan yang lebar bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Dalam kaitannya dengan desain pembelajaran maka ini terhubung dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan.

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh peneliti, salah satunya melalui wawancara kepada guru PAI sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Data tentang desain pembelajaran diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Keseluruhan hasil wawancara membuktikan bahwa secara umum guru di SMP Negeri 2 Rantepao terkhusus pada guru PAI telah menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Adanya RPP merupakan bentuk kesiapan guru dalam mengajar. Perlu ditekankan bahwa melalui RPP guru telah menentukan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, materi ajar, serta evaluasi. Dengan

³⁶Muhamad Afifuddin Nur dan Made Saihu, Pengolahan Data, Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi, (2024),2 (11): 163-175, <https://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/2764/2672>

RPP, guru dapat memastikan bahwa semua aspek pembelajaran sudah dipikirkan dan dipersiapkan dengan matang. Secara keseluruhan, RPP adalah alat yang sangat berguna untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Data tentang kesiapan guru PAI dalam mendesain pembelajaran juga diperoleh peneliti melalui proses observasi secara langsung pada RPP yang telah disusun oleh guru PAI. Secara keseluruhan telah memenuhi langkah-langkah dan prinsip-prinsip pengembangan RPP sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Namun yang menjadi temuan penelitian bahwa pada RPP yang disusun oleh guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao belum mengemukakan secara tertulis kaitannya dengan nilai-nilai multikultural. Temuan ini dikonfirmasi oleh peneliti kepada guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao dan didukung dengan observasi maka dipahami bahwa sesungguhnya desain pembelajaran telah dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao meskipun belum secara utuh mengaitkannya dengan pembelajaran berbasis multikultural. Hal ini dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana mendesain pembelajaran yang dibuktikan secara tertulis di RPP, sebagaimana hasil wawancara mengatakan bahwa: “Saya sadari bahwa di RPP yang telah saya susun belum mengemukakan secara jelas keterkaitannya dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural karena pengetahuan saya masih terbatas. Namun demikian secara tersirat telah saya terapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran seperti bagaimana menghormati pendapat temannya, bagaimana bersikap dan berperilaku dengan orang yang beda agama dengan kita”.³⁷

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi ini maka dipahami bahwa ada beberapa faktor sehingga desain pembelajaran PAI berbasis multikultural belum secara optimal dilakukan dikarenakan tingkat pengetahuan guru dalam menerjemahkannya di RPP masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini oleh pihak sekolah perlu melakukan kegiatan berupa workshop atau pelatihan kepada semua guru bagaimana memaparkan nilai-nilai multikultural pada RPP. Selain itu faktor lainnya adalah belum ada kebijakan tertulis tentang kewajiban memaparkan nilai-nilai multikultural pada RPP yg disusun oleh guru melainkan sebuah pilihan bagi guru. Faktor inilah sehingga guru juga tidak merasa berkewajiban untuk mendalami bagaimana caranya menuangkan nilai-nilai multikultural pada RPP yang dibuat.

Terkait dengan bentuk desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao, ada beberapa indikator yang menjadi temuan, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran, Tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional, menggambarkan kemampuan yang dapat diukur, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Penggunaan tujuan pembelajaran yang terstruktur dengan baik membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, serta memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengukur pencapaian hasil belajar dengan lebih jelas dan objektif. Dalam desain pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran harus selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Salah satu tujuan utama yang akan dicapai dalam pembelajaran berbasis multikultural adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara

³⁷Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

efektif dalam lingkungan yang beragam. Kompetensi sosial ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespon perbedaan nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dengan cara yang inklusif dan hormat

- b. Materi pembelajaran, Materi pembelajaran PAI berbasis multikultural dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai universal Islam yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami konsep-konsep seperti toleransi, keadilan sosial, dan persaudaraan, baik dalam konteks sesama muslim maupun dengan umat manusia secara umum. Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda.³⁸
- c. Media pembelajaran, Desain media merupakan salah satu komponen dalam desain pembelajaran yang perlu ditata oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Media dalam konteks pembelajaran PAI berbasis multikultural memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Media ini dapat berupa bahan ajar, alat bantu visual, audio, serta teknologi digital yang dirancang untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.
- d. Metode pembelajaran, Metode pembelajaran PAI dalam pendidikan multikultural dirancang untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerukunan di antara peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai keragaman dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar si terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.³⁹
- e. Pengelolaan kelas, Pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural melibatkan pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman budaya di antara peserta didik. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, suku, atau agamanya. Dalam perannya sebagai pengelola kelas hendaknya guru mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.⁴⁰ Dalam upaya pengelolaan kelas banyak hal yang harus diperhatikan guru karena ini terkait dengan upaya membangun kondisi kelas yang nyaman dan aman bagi keberlangsungan belajar peserta didik. Penggunaan metode, memahami latar belakang budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap peserta didik, penerapan disiplin kelas, adalah bagian-bagian dalam pengelolaan kelas yang mesti dipahami dan dikuasai oleh guru.

³⁸Erlan Muliadi, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni, 2012, h. 55-68, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/6819/2812>

³⁹Nur Ahyat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Volume 4 No 1, 2017, h. 24–31, <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5/3>

⁴⁰Askhabul Kirom, Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember, 2017, h. 69, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>

f. Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu tes dan non-tes. Evaluasi dalam bentuk tes biasanya melibatkan pengukuran pengetahuan dan pemahaman peserta didik melalui tes tertulis, seperti pilihan ganda, isian, atau esai. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi agama Islam dalam konteks keberagaman budaya dan keyakinan yang ada. Tes dapat mencakup pertanyaan yang menguji pemahaman peserta didik tentang prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks multikultural. Sementara itu, evaluasi non-tes melibatkan metode yang lebih kualitatif, seperti observasi, diskusi kelompok, penilaian proyek, atau portofolio. Metode non-tes ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sikap, keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang beragam. Misalnya, dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka untuk menghargai dan menghormati pandangan dan praktik agama yang berbeda, serta bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam interaksi mereka dengan teman sekelas dari latar belakang budaya yang berbeda. Evaluasi non-tes juga bisa melibatkan proyek-proyek yang menuntut peserta didik untuk meneliti dan mempresentasikan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks multikultural, sehingga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keragaman.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Data tentang perwujudan dari pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao diperoleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara intens dan berkesinambungan. Menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao bukanlah perkara mudah. Semua guru harus saling bekerja sama, terutama guru PAI harus bekerja keras menjalankan perannya dengan baik, melihat kondisi heterogenitas peserta didik yang ada.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao menggambarkan bahwa mengajar PAI di sekolah yang minoritas muslim memiliki tantangan tersendiri yang perlu dibijaki dengan cara yang arif dan bijaksana. Pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia salah satunya adalah memiliki sikap toleransi baik pada yang seagama maupun pada yang tidak seagama. Selain itu penguatan ayat atau hadis dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan supaya meyakinkan peserta didik bahwa memang ajaran agama yang menginstruksikan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Untuk tambahan data tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Kristen, mengatakan bahwa: "Saya telah puluhan tahun bertugas di sekolah ini dan membawakan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pada mata pelajaran yang saya bawakan ada materi yang membahas tentang toleransi. Pada materi inilah saya menyampaikan kepada peserta didik bahwa jangan jadikan alasan beda agama sehingga membenci temannya. Tidak boleh juga kita memaksakan ajaran kita kepada orang lain. Dan saya kira di ajaran Islam juga seperti itu yang mengatakan untukmu agamamu dan untukku agamaku. Demikian pula dalam ajaran agama kami untuk tidak mengganggu pemeluk

agama lain. Saya selalu menekankan kepada peserta didik untuk bersikap toleran terhadap perbedaan”.⁴¹

Beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao sesungguhnya telah menerapkan nilai-nilai multikultural terutama nilai toleransi dan semua guru bertanggungjawab melakukannya baik dalam kelas maupun di luar kelas. Idealnya memang pembelajaran berbasis multikultural tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran tertentu seperti PAI dan pendidikan agama lainnya tetapi semua mata pelajaran semestinya berkontribusi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berbasis multikultural dilakukan secara optimal dan massif.

Sorotan lainnya pada pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Hal utama yang perlu diketahui oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah pengetahuan guru terhadap nilai-nilai multikultural. Tingkat pemahaman guru tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI akan memudahkan guru dalam mengimplementasikannya. Hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa: “Pemahaman saya yang utuh tentang teori nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran mungkin tidaklah utuh. Yang saya pahami tentang nilai-nilai multikultural adalah tentang toleransi sehingga itulah yang saya sering terapkan ke peserta didik”.⁴²

Data berikutnya yang diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah adanya kebijakan yang dibuat sekolah dalam hal ini kepala sekolah untuk menjaga kerukunan antar beragama di SMP Negeri 2 Rantepao. Oleh kepala sekolah menginstruksikan kepada guru PAI agar melakukan kegiatan buka puasa bersama dan acara maulid Nabi Muhammad SAW. Selain pelaksanaan kegiatan agama Islam, ada juga kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Rantepao dalam upaya menjaga kerukunan beragama yaitu program “saling sapa”. Program saling sapa dimaksudkan untuk membangun karakter perhatian, simpati dan empati peserta didik kepada siapa pun tanpa memandang agama, suku, latar belakang dan perbedaan lainnya. Oleh guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao mengemukakan bahwa: “Telah menjadi program sekolah yang dicetuskan oleh bapak kepala sekolah kepada semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, peserta didik sampai satpam dan *cleaning servise* agar saling menyapa ketika bertemu dan mengucapkan “Selamat Pagi dan Selamat Siang”. Pemilihan kata “Selamat Pagi dan Selamat Siang” tersebut karena dianggap mewakili dari yang beragama Kristen maupun yang Islam”.⁴³

Data lainnya adalah melakukan observasi secara mendalam terutama dalam proses pembelajaran PAI. Observasi dilakukan peneliti selama beberapa hari untuk mendapatkan fakta yang sesungguhnya bagaimana guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao menerapkan pembelajaran PAI yang berbasis multikultural. Hasil observasi peneliti, memberikan hasil temuan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, yaitu: a. guru PAI menggunakan pendekatan humanis dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, b. guru senantiasa menampilkan pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam upaya menanamkan karakter peduli, menerima dan menghargai sesama, c. Guru PAI menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran untuk memasimalkan

⁴¹Mariana Parumbuan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 12 September 2023.

⁴²Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

pembelajaran yang berbasis multikultural, d. Guru PAI melakukan pendalaman materi tentang toleransi kehidupan beragama dan kehidupan sosial, serta mempraktekannya dalam bentuk menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menunjukkan sikap menghargai, dan terbuka dalam sikap kasih sayang.

Secara teknis, bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao melalui tahapan:

- a. Kegiatan awal, mencakup: presensi untuk mencatat kehadiran/ketidakhadiran setiap peserta didik. Presensi sejatinya bukan hanya sekadar mencatat kehadiran/ketidakhadiran peserta didik, tetapi juga merupakan langkah awal yang penting untuk membangun interaksi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, presensi bisa dipandang sebagai cara untuk mengukur kesiapan mental dan emosional peserta didik sebelum memulai pelajaran. Setelah itu guru memberikan motivasi yang memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan memberikan motivasi yang tepat, guru dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya keberagaman budaya, etnis, dan agama di lingkungan mereka, sehingga peserta didik lebih terbuka dan menerima perbedaan. Motivasi ini juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari yang multikultur. Langkah terakhir dalam kegiatan awal pada pembelajaran adalah orientasi. Orientasi sebagai bagian dari kegiatan awal dalam pembelajaran merupakan langkah penting untuk memberikan landasan yang jelas bagi peserta didik mengenai tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan selama proses belajar. Melalui orientasi, guru memperkenalkan konteks dan latar belakang pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi dan manfaat dari materi yang akan dipelajari.
- b. Kegiatan inti, mencakup deskripsi sebagai bagian dari kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan proses memberikan penjelasan secara rinci tentang konsep, topik, atau materi pelajaran kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan jelas mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada aspek deskripsi, pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Penyampaian deskripsi dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, atau penggunaan media visual, dan diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membangun fondasi yang kuat dalam memahami topik yang dibahas, sehingga dapat menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan dalam situasi kehidupan nyata. Kegiatan inti lainnya adalah elaborasi yang dimaksudkan sebagai proses membantu peserta didik memperluas, memperdalam, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi konsep-konsep lebih lanjut sehingga pemahamannya menjadi lebih komprehensif. Dalam kegiatan elaborasi mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya terkait materi yang diberikan. Selain itu dalam elaborasi diupayakan peserta didik mampu membangun makna dari materi yang dipelajari dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengalaman pribadi, contoh nyata, atau aplikasi praktis di kehidupan sehari-hari. Yang terakhir adalah konfirmasi merupakan proses di mana guru memverifikasi dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Dalam tahap ini, pendidik memberikan umpan balik terhadap jawaban atau pemahaman peserta didik, memastikan bahwa konsep-konsep yang diajarkan telah dipahami dengan benar. Konfirmasi juga berfungsi sebagai kesempatan untuk

mengoreksi kesalahan pemahaman atau miskonsepsi yang mungkin terjadi selama proses belajar.

- c. Kegiatan akhir mencakup refleksi, bentuk pengayaan terhadap materi yang telah diberikan. Pada proses refleksi guru dapat mengajak peserta didik menganalisa pengalaman belajarnya tentang materi yang telah diberikan mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Kemudian melakukan evaluasi sebagai komponen penting dalam kegiatan akhir pembelajaran yang berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur pemahaman dan kompetensi peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, hasil evaluasi juga menyediakan umpan balik yang penting bagi pendidik untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan, dan bagi peserta didik untuk memahami kekuatan serta kelemahan mereka.

3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Evaluasi sebagai tahapan akhir dalam proses pembelajaran mesti dilakukan secara profesional sehingga hasil yang didapatkan memberikan gambaran komprehensif terhadap kajian yang dievaluasi. Pada sisi lain hasil evaluasi ini bukan sekedar untuk mengetahui tingkat ketercapaian/ketidaktercapaian dari aspek yang dievaluasi melainkan memerlukan tahapan tindak lanjut sebagai respon dari hasil evaluasi. Demikian pula halnya dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural seyogyanya dilakukan proses evaluasi dan dirangkaikan dengan tahapan tindak lanjut agar mendapatkan output yang optimal.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao:

a. Evaluasi pada aspek input

Dalam kegiatan evaluasi, aspek input merujuk pada semua sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk mendukung proses evaluasi. Aspek input mencakup berbagai komponen seperti data mentah, sumber daya manusia, alat dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta kerangka kerja atau model evaluasi yang akan diterapkan. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, aspek input mencakup berbagai elemen penting yang mendukung proses evaluasi diantaranya aspek kurikulum. Kurikulum sebagai bagian dari input dalam evaluasi pembelajaran berbasis multikultural memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan tujuan pembelajaran. Kurikulum ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme.

Hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa: “Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka belajar yang di dalamnya memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengekspresikan belajarnya. Terkait dengan pembelajaran berbasis multikultural kami tidak diwajibkan untuk menuangkan nilai-nilai multikultural dalam RPP akan tetapi untuk implementasinya telah kami laksanakan dalam kelas. Misalnya senantiasa berlaku adil kepada semua peserta didik, mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik.”⁴⁴

⁴⁴ Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Hasil wawancara ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao meskipun pada aspek tujuan di kurikulumnya belum dikemukakan dengan jelas di RPP yang disusun oleh guru namun demikian telah mampu melahirkan peserta didik yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan akan mampu menjadi benih-benih perpecahan apalagi pada peserta didik yang usianya masih labil seperti SMP sehingga membutuhkan langkah preventif bagi guru untuk senantiasa menyuguhkan pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

Aspek berikutnya dalam evaluasi input adalah materi pelajaran. Perlu disadari oleh para guru terutama guru PAI bahwa materi yang diajarkan haruslah mencerminkan nilai-nilai multikultural dan relevan dengan tujuan PAI. Evaluasi terhadap materi pembelajaran PAI berbasis multikultural berfokus pada beberapa aspek kunci yang memastikan bahwa materi yang digunakan relevan, inklusif, dan mampu mencerminkan serta menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, menjelaskan bahwa: “Penyampaian materi kepada peserta didik saya lakukan dengan mengedepankan keaktifan peserta didik. Dalam kaitannya dengan penerapan nilai-nilai multikultural sesungguhnya itu telah dilaksanakan meskipun belum optimal, salah satunya karena memang di RPP yang kami buat belum memaparkan tentang nilai-nilai multikultural. Saya upayakan materi yang diberikan disisipkan nilai-nilai multikultural seperti mengaitkan materi dengan nilai-nilai multikultural.”⁴⁵

Poin lainnya dalam evaluasi aspek input adalah penggunaan metode. Metode sebagai salah satu senjata bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan bagi guru dalam mentransfer pengetahuan dan memudahkan juga peserta didik dalam memahami materi. Terkait dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam kaitannya dengan metode yang digunakan guru adalah dengan menggunakan kombinasi metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Aspek lainnya dalam evaluasi aspek input adalah terkait dengan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan salah satu komponen krusial dalam evaluasi input, terutama dalam pembelajaran berbasis multikultural. Guru yang kompeten tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip multikulturalisme, serta mampu menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan materi yang sensitif terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial, serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua peserta didik merasa dihargai dan didengarkan.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa: “Yang saya pahami tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah terkait dengan toleransi yaitu sikap menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Di sekolah ini terdiri dari beragam suku, budaya dan agama sehingga perlu penguatan nilai-nilai multikultural misalnya dengan kita memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana sikap saling menghargai. Selain itu dalam proses pembelajaran meskipun materi tersebut tidak terlalu terkait dengan materi toleransi tetapi sebagai guru PAI saya selalu berupaya mengaitkannya dengan nilai-nilai multikultural meskipun pengetahuan saya tentang pembelajaran berbasis multikultural sangat kurang.”⁴⁶

⁴⁵Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

⁴⁶Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

b. Evaluasi pada aspek proses

Evaluasi pada aspek proses pembelajaran ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana menunjukkan sikap toleransi dan inklusivitas dalam interaksi sosial. Tantangan utama dalam proses ini adalah bagaimana mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara peserta didik, serta bagaimana memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan demikian, evaluasi proses pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya fokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan sikap peserta didik dalam konteks keberagaman.

Hasil wawancara pada guru PAI, mengatakan bahwa: “Dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik bukan hanya melihat hasil akhirnya tetapi juga pada bagian prosesnya. Banyak aspek yang terkait evaluasi pada aspek proses seperti bagaimana kesungguhan belajar peserta didik yang salah satunya ditandai dengan kehadiran, bagaimana sikap dan perilakunya saat pembelajaran berlangsung serta bagaimana keseriusannya dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan. Demikian itu dapat menjadi indikator dalam melakukan evaluasi.”⁴⁷

c. Evaluasi pada aspek output

Evaluasi aspek output dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran terkait pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis telah tercapai. Output yang diharapkan dari pembelajaran ini mencakup peningkatan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai universal dalam Islam yang mendukung perdamaian, keadilan, dan toleransi, serta kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga mengukur perubahan sikap peserta didik terhadap keberagaman, apakah menjadi lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan setelah mengikuti pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi terhadap output maka guru melakukan tes melalui tes harian, akhir semester dan observasi. Observasi dilakukan oleh guru untuk memastikan dan menjamin bahwa nilai yang diberikan memang benar hasil dari kemampuan peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa: “Dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik tidak hanya cukup dengan tes tertulis atau demonstrasi melainkan harus didukung dengan pengamatan. Untuk tes tertulis hanya untuk melihat tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi, sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotoriknya perlu ditopang dengan melakukan pengamatan. Ketika saya mengamati peserta didik dalam belajar baik dalam kelas maupun luar kelas saat itu pula saya melakukan evaluasi. Dengan melakukan pengamatan kepada peserta didik disitu dapat melihat bagaimana sikap dan perilaku peserta didik”⁴⁸.

Kesimpulan

1. Desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao belum dilakukan dengan maksimal, indikatornya belum tertuang dengan jelas di RPP sebagai bentuk tertulis perencanaan pembelajaran. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adalah keterbatasan pengetahuan guru PAI tentang pendidikan multikultural dan tidak adanya kewajiban untuk menuangkan nilai-nilai multikultural di RPP.

⁴⁷Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

⁴⁸Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural pada dasarnya telah dilaksanakan oleh guru PAI baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun demikian untuk memaksimalkan pembelajaran PAI berbasis multikultural perlu adanya desain atau rancangan yang matang melalui RPP sehingga keterlaksanaannya terarah serta tujuan yang ditarget tercapai secara efektif dan efisien.
3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan pada 3 aspek yaitu aspek tujuan pembelajaran, aspek materi dan aspek metode pembelajaran. Ketiga aspek ini dievaluasi untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural terlaksana dengan baik atau tidak. Selain itu evaluasi lainnya dilakukan oleh guru PAI berupa dan aspek melalui tes harian, akhir semester dan observasi. Bentuk evaluasi ini sebagai dasar bagi guru dalam menentukan kualitas keterlaksanaan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Implikasi

Implikasi dari penelitian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural mencakup berbagai aspek yang dapat berdampak pada pendidikan, peserta didik, guru, dan kurikulum secara keseluruhan. Pada peserta didik diharapkan akan memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Mereka akan belajar untuk menghargai dan memahami keragaman yang ada di sekitarnya. Selain itu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Implikasi berikutnya dari penelitian ini adalah guru perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengajar dengan pendekatan multikultural, termasuk bagaimana menyikapi dan mengelola keragaman di dalam kelas. Berikutnya adalah guru yang terlibat dalam model ini mungkin akan lebih terbuka dan lebih sensitif terhadap isu-isu multikultural. Mereka juga akan lebih sadar akan potensi bias dan diskriminasi yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran. Terkait dengan kurikulum, penelitian ini berimplikasi pada penyesuaian kurikulum yaitu dapat mendorong sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih inklusif dan mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat. Ini termasuk penambahan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam PAI. Selain itu kebijakan sekolah yang inklusif berupa sekolah mungkin perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakangnya.

Rekomendasi

Berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi peneliti sebagai berikut:

1. Direkomendasikan kepada kepala sekolah untuk melakukan pelatihan atau workshop atau mengikutkan guru dalam pelatihan atau workshop agar guru PAI memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan multikultural dan keterampilan untuk mengajar dalam konteks multikultural. Ini termasuk kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang konstruktif tentang perbedaan, serta menangani isu-isu sensitif dengan bijak.
2. Materi tentang toleransi sebaiknya diberikan mulai dari kelas VII sampai kelas IX agar peserta didik sejak dini memiliki sikap toleransi yang kuat sebagai benteng dalam menjaga persatuan dibalik perbedaan tajam yang ada di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
3. Kepada pengelola pendidikan untuk melakukan desain kurikulum multikultural sehingga kurikulum PAI terintegrasi dengan berbagai perspektif budaya, tradisi, dan keyakinan dari berbagai kelompok etnis dan agama di Indonesia.

4. Kepada pengelola pendidikan agar melakukan pengembangan modul dan sumber daya: Guru harus diberi akses ke modul, buku panduan, dan sumber daya pendidikan lainnya yang mendukung pengajaran PAI berbasis multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Rahmat, Rosyadi. *Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 10.
- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*. Cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 2000.
- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praktis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Cet. I; Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019.
- Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa.
- Amin, Muh. *Pendidikan Multikultural, Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>>.
- Arif Mukhlas, Abdulloh. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban, Disertasi Doktor* (Malang: Universitas Islam Malang, 2020).
- Asy-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, tt., V/411, Hadis no. 23536.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: SIBUKU, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Indonesia, Seri Orasi Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Impulse, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Membangun Multikulturalisme Indonesia Dalam Pengantar Buku Zakiyudin Baidawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 2008.
- Bararah, Isnawardatul. *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, *Jurnal MUDARRISUNA*, Volume 7 Nomor 1, 2017, <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>>.
- Biglen, Bogdan dan Sari Knop. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Chalimi, Ika Rahmatika. *Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah, MASA: Journal of History*, Volume 1 Nomor 2, 2020, h. 79–93 <<https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1632>>.
- Chanifudin, dkk. *Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam.*, *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16.1, 2020.
- Choli, I. *Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2, 2019. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Darwyansyah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Haja Mandiri, 2017.
- Defan Zamathoriq dan Subur. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas, Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 8 No. 1, 2022. <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2909>>.
- Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Modul.
- Dute, Hasruddin. *Islam Dan Pluralisme Pendidikan Agama, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*. Volume 13 Nomor 2, 2021, <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>>.
- Dute, Hasruddin. *Pembelajaran PAI dalam Masyarakat Pluralistik*, (dalam [https://books.google.co.id/books/about/Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dala.html?id=i-tDEAAAQBAJ&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_dala.html?id=i-tDEAAAQBAJ&redir_esc=y))
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 21 Nomor 1. 2021 doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatra Utara, 2019.
- Febriani, Rehani and Muhammad Zalnur. *Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis. Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No 2, 2022. <<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>>.
- Garna. dan Judistira. K. *Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian)*, Bandung: Primaco Akademika, 2000.
- Habibullah, Achmad. *Kompetensi Pedagogik Guru, EDUKASI* Volume 10, Nomor 3, September-Desember 2012
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/169/124>
- Halimah, Leli. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Hanum, Farida. *Implementasi Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Di Provinsi Derah Istimewa Yogyakarta*, Artikel Multikultural-Stranas, 2009.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2021.
- Harahap, Musaddad. *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember, 2016.
- Harto, Kasinyo. *Agama Islam Berbasis Multikultural, Jurnal Al-Tahrir*, Volume 14 Nomor 2, 2014.
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Heriadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Volume: 14. Nomor: 1. Edisi Juni 2020.
- Heru Prayogo dan Siti Fatimah. *Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes*, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 3. No. 1 Agustus 2018.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam*. Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016,
- Indarwati, Karomah. *Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*, *Jurnal Comm-Edu*.
- Iskandar. Agung. *Menghasilkan Guru Kompeten Dan Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012.
- Jaya, Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Juliani, Dwi dkk. *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* · Desember, 2023.
- Karwadi. *Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11 Nomor 3, 2022, <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>>.

Kasenda, Lorenzo, M. Steven R. Sentinuwo, Virginia Tulenan. *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Peserta didik Berbasis Android*, dalam E-Journal Teknik Informatika Volume 9, No. 1, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2016.

Kaspullah dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan*. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 Nomor 1 2020.

Khairiah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. (dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/1/Buku%20Multikultural.pdf>)

Labaso, S. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 15 Nomor 1, 2018.

Lahmuddin, Lubis dan Wina Asry. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.

Lalu, Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami. *Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 8 Nomor 1 2021), <<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>>.

Lukman. *Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktaẓilah, Syiah, Dan Wahabi*. Jurnal Millah Vol. XV, No. 2, Februari 2016, <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7130/6338>.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Agama dan Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2 Nomor 1, 2019, <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

Manguju, Yudha Harahap. *Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja*, KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, Volumen 3 Nomor 2, 2022.

Mansur, Rosichin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma Volume 10, Nomor 2 2016, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>

Mashuri, Saepudin. *Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik*, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1, 2020.

Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007.

Masruri, M. Hadi. *Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6 Nomor 1, 2019. <<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8981>>.

Mawardi. *Merancang Model dan Media Pembelajaran*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 8 Nomor 1, Januari, 2018.

Mitkovska, S. J. *Motivation To Learn During A Pandemic*. Воспитание/Vospitanie-Journal Of Educational Sciences, Theory And Practice, 578, 2020.

Moeis, Isnarmi. *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press, 2014.

Moleong, juga Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Science*, Boston: Pearson, 1994. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), Jilid I.

Muliadi, Erlan. *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/6819/2812>

Muttaqin, Zaenal. Disertasi berjudul *Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Di Tana Toraja*. Disertasi Doktor (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).

Nasutioan, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

Nganum, Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Niam, Zainun Wafiqatun. *Konsep Islam Wasatiah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil' alamin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*. PALITA: Journal of Social-Religion Research Oktober, Volume 4 Nomor 2, 2019.

Nidawati. *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 1 Januari-Maret 2021, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427>,

Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran. *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 6 Nomor 2, 2020, 90 <<https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>>.

Novayani, Irma. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan, Volume 3 Nomor 2, s2017.

Nurdin. Baturante. *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan Title*. Cet. I: Makassar: Al-Zikra, 2019.

Nurfuadi, Muh. Roqib. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Cinta Buku.

Farid Setiawan, dkk. *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Volume 4 Nomor 1, 2021 <<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>>.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan Pasal 28, diakses di [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19%20\(Standar%20Nasional%20Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19%20(Standar%20Nasional%20Pendidikan).pdf)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>).

Pristiwanti, Desi dkk. *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022,

Pulungan, Astiati dan Ihwanuddin. *Redesign Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 5.0*, Cet. I, Desember; Kencana: Jakarta, 2019.

R. Raihani, *Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices, dalam Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2017, DOI: 10.1080/03057925.2017.1399250.

Rahimah. *Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2, 2021: Profesi Keguruan, https://www.researchgate.net/publication/351780367_PENGEMBANGAN_KOMPETENSI_GURU_DALAM_MENINGKATKAN_KUALITAS_PROSES_PEMBELAJARAN_Rahimah/link/6

[0a99c8c92851ca9dcdadd9b/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19](https://doi.org/10.23887/Jjp.V9i1.36645)

Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016.

Raihani. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Ramiati, Nasrodin and Eka. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*, *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 2, 2022.

Riadnya, I. M. N., Panca Adi, I. P., & Satyawan, I. M. *Dampak Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Daring Pjok SMP Negeri 12 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021*. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, Volume 9 Nomor 1, 2021 1. <https://doi.org/10.23887/Jjp.V9i1.36645>

Risnita. *Diagnostik Potensi Peserta Didik*. *Al Ulum*, Vol 1, 2012.

Rista, K., & Ariyanto, E. A. *Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar Anak*. *Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahapeserta didik*, Volumen 1 Nomor 2.

Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011.

Rohmani, Abd. Hadi. Halimatussa'diyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Rosni. *Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, diakses di <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/1176>,

Rosyad, Ali Miftakhu. *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 5 No 1 Tahun 2019.

Rosyad, Miftakhu Ali. *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Volume 5 Nomor 1 2019, <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>>.

Rozak Suryawan Bagus Handoko, Abdul Cecep Sumarna. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Volume 4 Nomor 6, 2022.

Rusnawati. *Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Azkia* Vol. 16, No. 1, Juli 2021.

Rusnawati, MA. *Dasar Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Volume 16 Nomor 1, 2022.

Rusydi, Ibnu. *Pengaruh Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Peserta didik Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)*. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 1, 2018.

Sahuri. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember*. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Volume 5 Nomor 2, 2022.

Saihu, Muhamad Afifuddin Nur dan Made. *Pengolahan Data*, *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, Volume 2 Nomor 11, 2024. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/2764/2672>

Salim, Arhanuddin. *Pendidikan Agama Lintas Iman*, (Disertasi), Cet. I; Cinta Buku Media: Ciputat, 2017.

Sandu, Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

